

## Cerita tentang Kesederhanaan

Pesta makin meriah karena hewan-hewan mengenakan baju lucu-lucu. Penonton makin kagum melihat koor ayam-ayam cilik, mengiringi si penyanyi Jago dan Boni. Tiba-tiba, wow...lihat di angkasa! Lintar bersama teman-teman merpatinya terbang beratraksi seperti kapal terbang, di sela kunang-kunang.

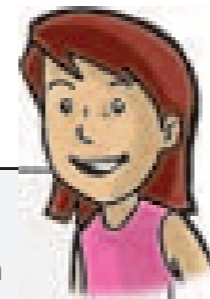


Pertunjukan diakhiri dengan nyanyi bersama diiringi katek dan jangkerik. "Pertunjukan bagus. Sederhana tapi meriah!" puji Kakek Tulus yang berdiri diantara peliharaannya. "Terimakasih semuanya. Sekarang kembali ke kandang, dan...tidur yang nyenyak," katanya mengakhiri malam yang indah penuh kenangan itu.



### Nasehat Kakek Tulus

Keceriaan dan kesenangan tidak selalu harus dalam kemewahan, dengan kebersamaan dan dalam kesederhanaan, serta selalu bersyukur kepada Tuhan, kita juga mampu mendapatkan kebahagiaan

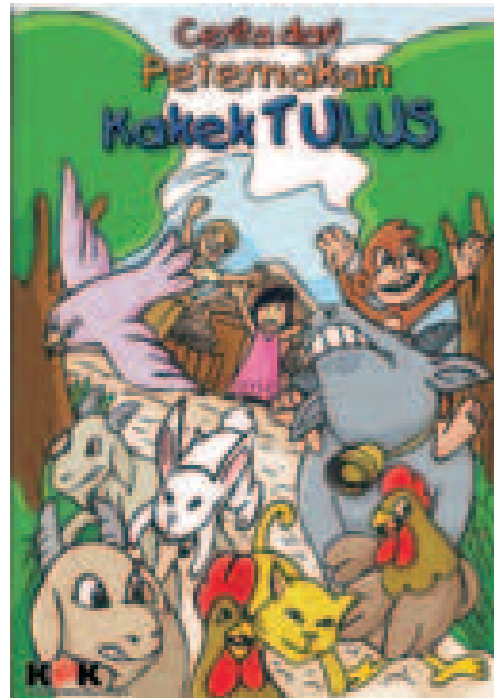


## Cerita dari Pernakan Kakek TULUS

*Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Buku Dongeng ANTI KORUPSI/  
Cerita dari Pernakan Kakek TULUS / penyusun  
Komisi Pemberantasan Korupsi - Republik Indonesia  
Jakarta : Komisi Pemberantasan Korupsi, 2007.  
41 hlm ; 0.5 cm  
ISBN : 978-979-16873-0-0

BUKU CERITA DARI PERNAKAN KAKEK TULUS INI MILIK KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI. BUKU INI DITERBITKAN SEBAGAI UPAYA PENANAMAN MORAL USIA DINI DAN PENANGKAL KORUPSI SEJAK MASA ANAK-ANAK. BUKU INI TIDAK DIPERJUAL-BELIKAN, TAPI BOLEH DIPERBANYAK DALAM BENTUK APAPUN BAGI KEPENTINGAN PENDIDIKAN, SERTA TIDAK DIKOMERSIALKAN.



Buku Dongeng  
**ANTI KORUPSI**  
Seri I

## Cerita dari Peternakan Kakek TULUS

### TIM KREATIF

Tim Komunitas Kajian Dongeng (KOKADO)

### Ide Cerita dan Penulis:

Kak Ucon/M. Yusron Muchsin, Kak Donald/Afzon Dakka

### Penggalan Karakter:

Mega, Diaz, Lulu, Yuyu

### Editor:

Maya Ramyanthi, Sy. Aljas Silvia, Wuryono Prakoso, M. Maryudi.S

### Ilustrasi dan Desain Sampul:

Ivan & Bambang S

### Pengarah & Tata Letak

Harismoyo.R

### PENANGGUNG JAWAB

Eko.S.Tjiptadi

Direktur Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK

(Dikyanmas - KPK)

### PENERBIT :

KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI

REPUBLIK INDONESIA



Website : [www.kpk.go.id](http://www.kpk.go.id)  
Jl. HR. Rasuna Said - Kavling C-1, Kuningan - Jakarta 12980, INDONESIA



### Cerita tentang Kesederhanaan

"Panggungnya gimana?"  
tanya Moli Kera.

"Mmm...kenapa tak  
menjadikan panggungku  
sebagai panggung?  
sebagai panggung?" kata  
Bocil . Semua hewan  
menyetujuinya.

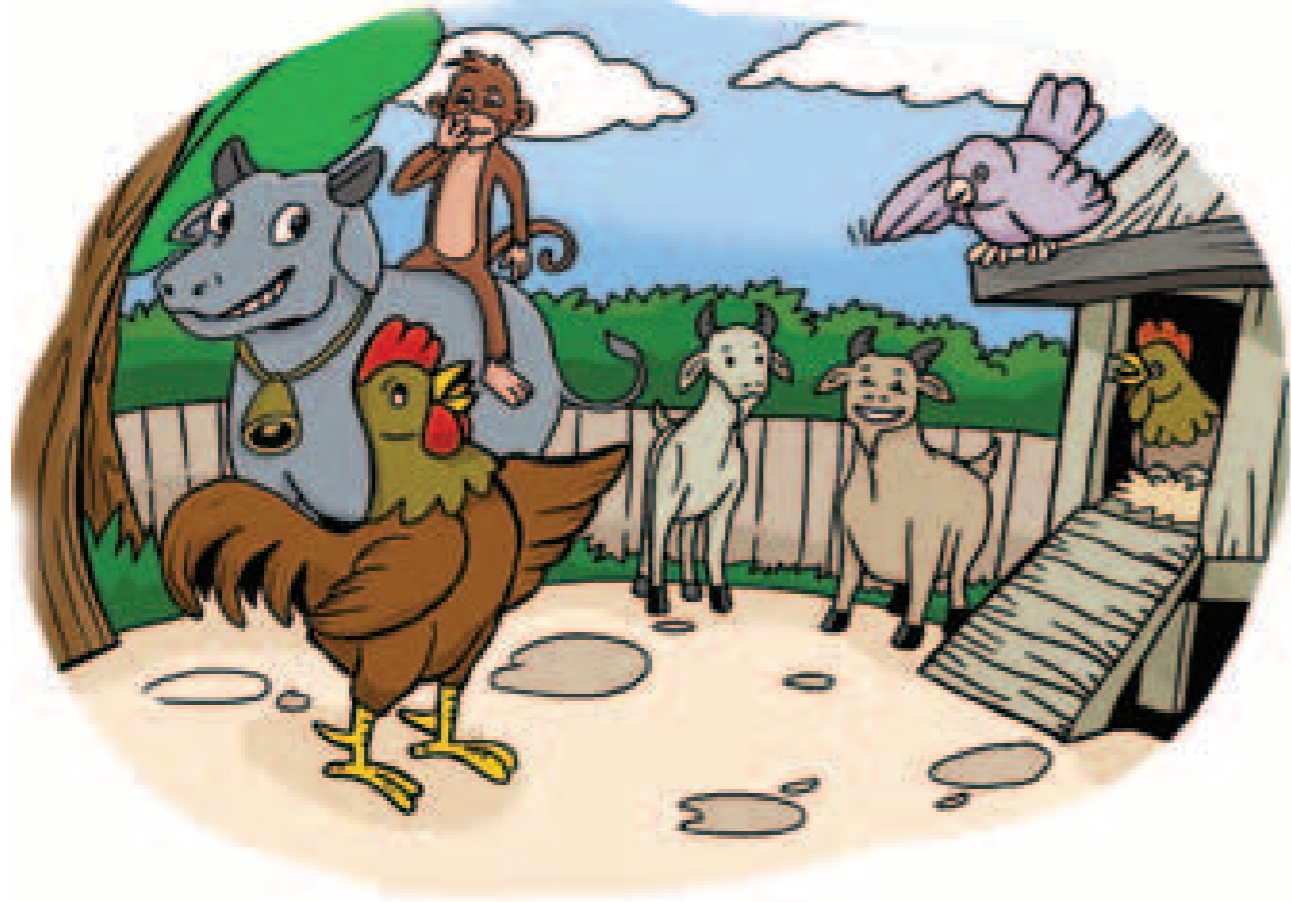
Malam hari di depan  
peternakan terlihat

meriah. Beberapa obor dinyalakan, terlihat indah menimpali  
sinar bulan purnama. Di atas balai-balai bambu, Kakek Tulus  
dan Suci menunggu aksi peliharaannya. Hanya saja, mereka  
mana ya?

"Moooh!" teriak Bocil membuka pintu kandang memulai  
pertunjukan. Diawali dengan akrobat putar wortel oleh Cici  
Kelinci di punggung Bocil yang jadi panggung dadakan. Disusul  
si Moli yang main drama bersama Embek dan Gembul. "Terus  
teruuus...!" teriak Kakek Tulus.

Bersamaan dengan itu rombongan kunang-kunang datang  
membuat formasi  
kembang api di  
angkasa. Hewan kecil  
pembawa lampu itu  
diam-diam diundang  
Gembul untuk pesta. Ia  
juga mendatangkan  
pemusik penghuni  
sawah, katak dan  
jangkerik.





Besok harinya, hewan-hewan sibuk berlatih yang akan ditampilkan di pesta. "Wah, saya tak bisa konsentrasi. Nanti malam saya ingin cantik," kata Boni Ayam. Kepada Lintar Merpati yang hinggap dekat situ, ia berkata, "Lintar, kamu ke hutan dong. Pinjemkan saya pada burung merak beberapa helai bulunya, untuk mahkotaku."

Tak mau kalah, si Gembul Kambing juga punya permintaan, "Saya pinjamkan jubah pada kuda zebra. Bila kukenakan, wuih...pasti saya gagah."

"Jangan lupa, saya mintakan ramuan pada buyutku ayam hutan, agar suaraku makin nyaring saat bernyanyi di pesta?" pesan Jago si ayam jantan.

Si Lintar jadi ter bengong. "E eee...! Kenapa semua bingung. Dalam pesta kita tak perlu berlebih-lebihan. Kita tampil apa adanya," kata Bocil. "Buat baju dari benda-benda di sekitar kita. Penonton lebih melihat pertunjukan dari pada baju."

## Kata Pengantar



Dongeng sebagai bentuk media komunikasi, alat penyampaian informasi, dan juga sarana hiburan merupakan bagian dari budaya yang kian memudar di masyarakat dewasa ini. Terpinggirkannya kegiatan mendongeng ini sangat disayangkan, karena sesungguhnya merupakan sarana mendidik dan menghibur yang mudah, murah, dan bermanfaat.

Peningkatan intelektualitas, kecerdasan emosi, dan penanaman karakter sejak usia dini adalah beberapa manfaat yang bisa dipetik dari kegiatan mendongeng. Nilai-nilai luhur mengenai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keberanian misalnya, dapat terbangun melalui dongeng.

Dalam salah satu strategi pencegahannya, yaitu pendidikan masyarakat, KPK berinisiatif menerbitkan buku kumpulan dongeng anak dengan sisipan materi untuk pengembangan karakter utama tersebut. Para orang tua, pendidik, atau siapapun yang berminat pada upaya penanaman nilai-nilai luhur sejak dini dapat menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi.

Diharapkan, semoga, pada akhirnya dapat tercipta generasi-generasi baru yang jauh lebih baik dan bersih sebagai hasil masuknya nilai-nilai luhur dalam diri setiap cikal anak bangsa, dan muncul dalam sikap dan perilaku keseharian mereka.

Selamat mendongeng dan ayo bangkitkan generasi baru Indonesia.

Jakarta, Agustus 2007

Sjanruddin Rasul  
Pimpinan KPK





# Warga Peternakan Kakek TULUS



Kakek TULUS



Suci



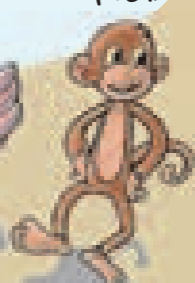
Boni



Jago



Moli



Lintar



Bocil



Embek



Gembul



Manis



Cici



## 9. Pesta di Peternakan

Hari itu terjadi kesibukan di peternakan. Ya, Kakek Tulus panen. Sejak pagi Bocil Kerbau menarik pedati, mengangkut padi dari sawah. Keluarga merpati dan ayam tentu merasa senang, karena padi tertumpuk bertundun-tundun.

Kesibukan itu berlangsung sampai senja hari. Ketika penghuni peternakan siap tidur, tiba-tiba Kakek Tulus masuk kandang. "Hewan peliharaanku. Mensyukuri panen dan kesembuhan Lintar Merpati, besok malam kita mengadakan pesta!" kata Kakek Tulus. Serentak hewan-hewan bersorak gembira.



Semua hewan berhitung, "Satu dua tiga...lempaaar!." Lintar dilempar tinggi ke udara. Ia mengepak-ngepak sayap, agak goyah. Semua hewan tegang. Dan...Lintar benar-benar melesat terbang!

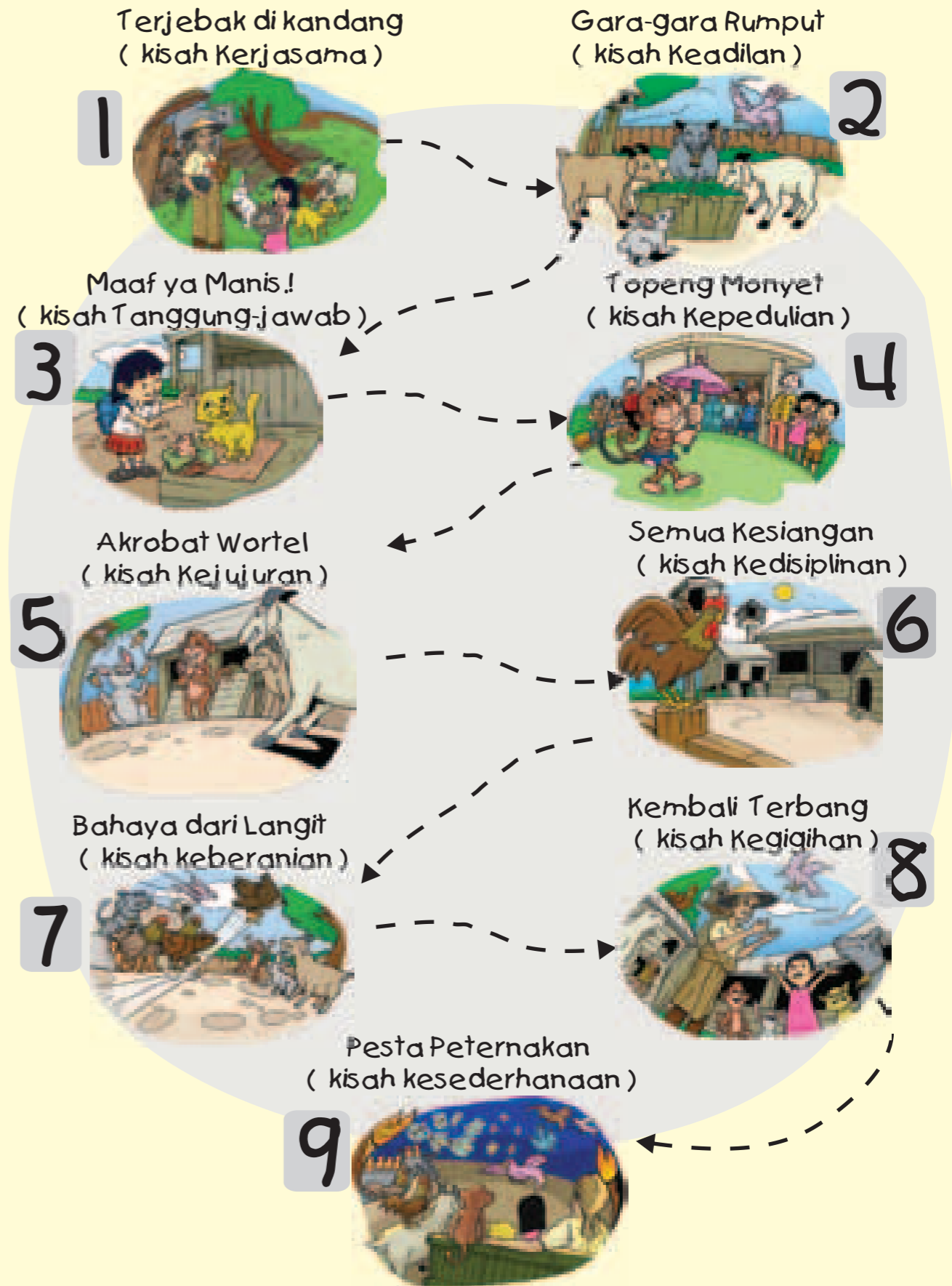
"Horeeee...!" teriak hewan-hewan gembira. Beberapa hewan sampai menitikkan air mata, terharu. Sebagian berlompatan sambil berpelukan. Semua bersyukur, Lintar bisa terbang lagi.

Nasehat Kakek Tulus

Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda, jangan takut terhadap kegagalan, dan hanya dengan kegigihan serta semangat yang pantang menyerah, kita akan mampu bangkit untuk dapat meraih cita-cita kita.



DAFTAR CERITA



## Tips Mendongeng



Buku ini sangat menarik untuk dapat dibaca langsung oleh anak-anak, karena dilengkapi gambar-gambar menarik. Tapi tak kalah menarik bila didongengkan langsung oleh kita, sebagai orang tua. Selain menghibur, mendongeng merupakan cara efektif untuk mendekatkan emosi antara pendongeng (kita) dan anak-anak kita, sekaligus menyampaikan pesan moral tanpa anak-anak merasa digurui.

Sembilan tema cerita dalam buku ini mengandung nilai moral, seperti Terjebak di Kandang (Kerjasama), Gara-gara Rumput (Keadilan), Maaf ya Manis (Kejujuran), Topeng Monyet (Kepedulian), Akrobat Wortel (Tanggungjawab), Semua Kesiangan (Kedisiplinan), Bahaya dari Langit (Keberanian), Kembali Terbang (Kegigihan), dan Pesta di Peternakan (Kesederhanaan). Dengan mendongeng yang menarik, anak-anak akan mampu menyimpulkan nilai moral dalam cerita, tanpa kita harus menjelaskannya.

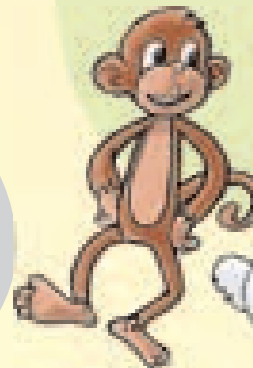
Banyak sekali cara menyampaikan dongeng. Tapi yang banyak dilakukan orang tua biasanya mendongeng sambil rebahan, saat menina-bobokkan anak. Cara ini efektif bila kita lakukan malam hari dengan suara lembut tapi jelas, serta menirukan ekspresi, gerakan dan suara tokoh tanpa mengurangi kelembutan dalam penyampaian. Anak-anak akan semakin merasakan kasih sayang, bila saat mendongeng kita sesekali mengelus-elus rambut, perut, atau menepuk-nepuk pantat anak.

Bisa juga kita membacakan buku ini. Caranya sambil duduk di bibir tempat tidur atau di kursi dekat anak-anak kita, dan mendongengkannya sebagaimana tips di atas. Bila si anak mempunyai boneka kesayangan, kita bisa mengumpamakannya dengan salah satu tokoh cerita secara imajiner.

Mendongeng sambil duduk juga sering dilakukan orang tua di waktu santai. Berbeda dengan saat menidurkan anak, di sini pendongeng bisa duduk di atas rumput, batu, tangga, bangku, lantai atau bahkan pagar.

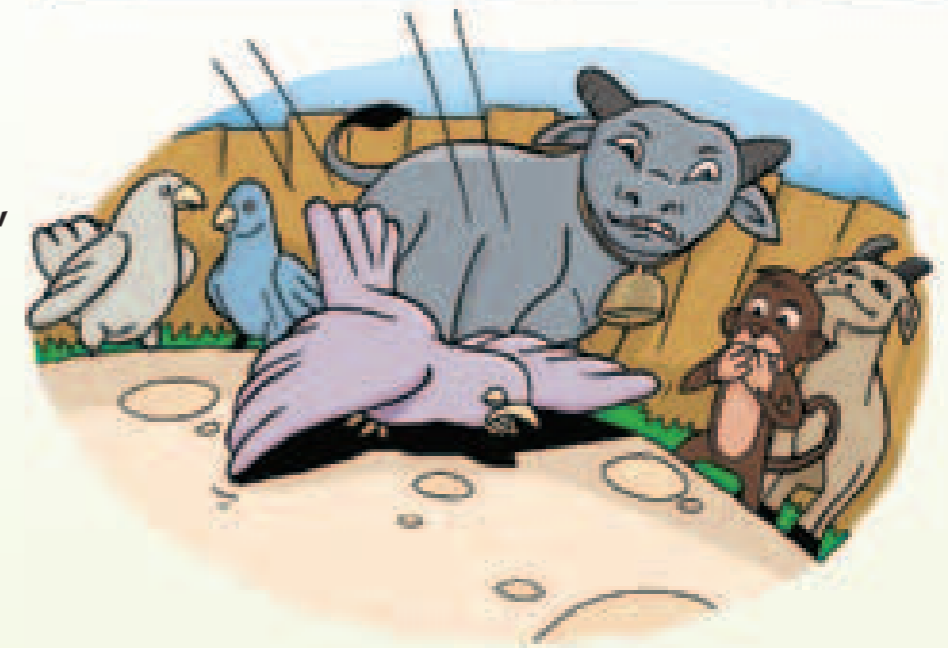
Cara ini bisa efektif bila kita melakukannya secara atraktif dan semangat, baik dalam menirukan ekspresi, gerakan atau suara tokoh. Alat peraga pun bisa digunakan beragam benda di sekitar lokasi sebagai si tokoh. Mendongeng cara ini semakin sukses bila kita mau bernyanyi atau menari khas anak.

Yang pasti, cara mendongeng apa pun yang kita gunakan, jangan pelit memberi pujian pada anak-anak dan buat suasana sesantai mungkin. Caranya? Niatkan dongeng yang disampaikan untuk memberi hiburan, bukan pelajaran!



## Cerita tentang Kegigihan

punggung Bocil, batu, pagar, juga jendela. Hasilnya? Tetap gagal. Bahkan bulu-bulunya rontok, dan tubuhnya kotor oleh keringat serta debu.



Melihat perjuangan Lintar, akhirnya hewan lain juga mendorongnya.

Walau dalam hati mereka tak yakin ia bisa terbang kembali.

Kini Kakek Tulus juga membantu Lintaro belajar terbang. Ia pegang si merpati, lalu dilempar ke udara. Awalnya rendah, lalu tinggi, dan semakin tinggi. "Ayo jagoanku. Kamu bisa terbang...," teriak Cici "Terbang! Terbang! Terbang...!" teriak penghuni peternakan bersama-sama memberi semangat.

Ajaib. Teriakan itu membuat Lintar mulai bisa terbang. "Hoi, saya bisa terbang lagi...," kata Lintar.

Tapi, bruuuus...grosak.

Ia menabrak semak. Kakek Tulus mengambil dan bertanya, "Lintar, kamu siap kalau saya lempar setinggi-tingginya...!"

"Ku kur, ku kuuur! Saya siap...!" kata Lintar. yakin.

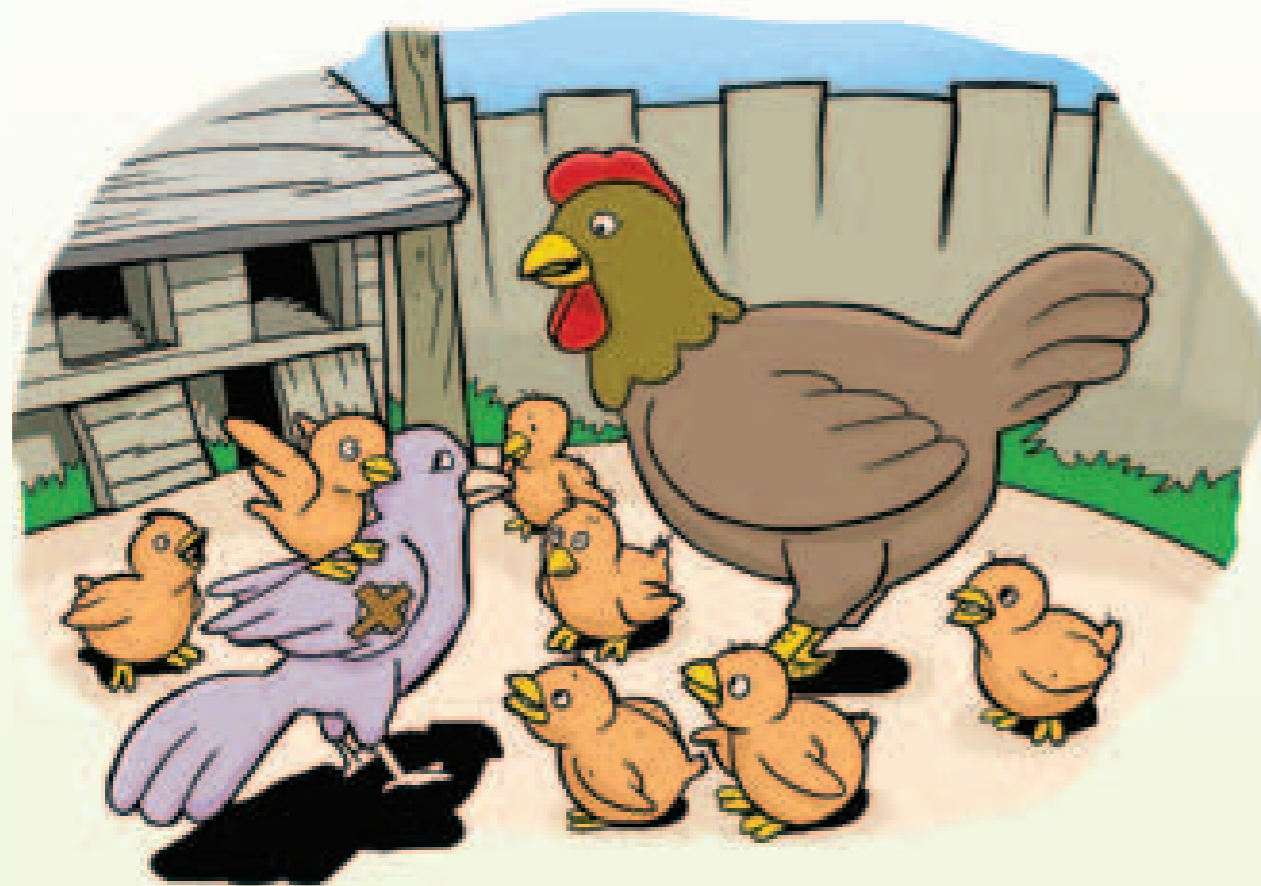
"Ku kur, ku kuuur! Saya siap...!" kata Lintar. yakin.

"Ku kur, ku kuuur! Saya siap...!" kata Lintar. yakin.

"Ku kur, ku kuuur! Saya siap...!" kata Lintar. yakin.







Sejak itu merpati malang itu tidak bisa terbang. Setiap hari ia diajak Boni Ayam berjalan-jalan agar tetap segar. Terkadang Lintar meringis sakit, saat si kecil ayam yang lucu-lucu melompat gendong, mengajak bermain.

Setelah beberapa hari, perban di sayap Lintar dilepas. "Syukur kalau sudah sembuh," kata Moli si monyet senang. Tapi nanti dulu. Merpati itu mencoba terbang, tapi tidak bisa. Dicoba lagi, dan lagi...tetap tak bisa!

Teman-teman Lintar sesama merpati merasa kasihan. Mereka yakin Lintaro tak bisa terbang lagi! "Sudahlah Lintar..terima saja kalau kamu sekarang berjalan di darat," nasehat merpati pos. "Iya, sabar ya," timpal merpati lain.

"Terimakasih perhatiannya. Saya harus bisa terbang, harus...! Karena saya burung!" kata Lintar optimis. Setiap hari Lintar berusaha terbang. Kadang ia melompat terbang dari atas

mewarnai yuk..!



aku anak yang jujur



## 8. Kembali Terbang

Pagi itu udara terasa segar. Kupu-kupu bersayap indah bermain di bunga melati dan kemuning yang mekar di depan rumah Kakek Tulus. Saat itu semua mata hewan peternakan tertuju pada Lintar si Merpati yang keluar dari rumah. Ya, akibat pertarungan dengan elang, Lintar terluka. Sayapnya patah dan harus diperban.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Bocil Kerbau saat diajak Kakek Tulus menarik pedati ke sawah, untuk melihat padi yang akan dipanen besok.

"Oh, sudah agak baikan," kata Lintar

"Lintar, sayapmu sakit? Boleh nggak saya bantu membersihkannya?" tanya Cici

"Terimakasih kelinci cantik. Lukanya sudah dibersihkan dan diobati oleh Suci kok," kata Lintar tersenyum.

aku anak yang bertanggung jawab



menawarndi yuk!





Tak mau melepas mangsanya, elang kembali berusaha menyambar anak ayam. Malang. Di bawah, Gembul dan Jago ternyata sudah siap menyambut. Dan segera mereka mengeroyok si elang. “Kaaaak...!” teriak elang kesakitan terbang menjauh. “Ia pasti jera kembali ke peternakan,” pikir si Manis. Kucing yang bersembunyi di depan rumah.

Di depan peternakan semua hewan bersorak kemenangan. Tapi, di mana si pahlawan Lintar? “Teman-teman lihat, Lintar terluka!” teriak Cici dari bawah pagar. “Manis...tolong panggil Suci ya!”

Tak lama, Suci datang bersama si Manis. Burung merpati itu dibawa Suci ke dalam rumah untuk dirawatnya.



#### Nasehat Kakek Tulus

Keberanian untuk selalu membela kebenaran adalah cermin dari jiwa ksatria, dan merupakan sikap yang patut dicontoh



## 1. Terjebak di Kandang

Hari yang cerah. Dari peternakan kecil di desa dekat kaki Gunung Wilis, Kakek Tulus ditemani Suci cucunya ke sawah dengan riang gembira. Di sekitar rumah, hewan-hewan peliharaannya tak kalah gembira. Mereka bermain, berlarian, juga menikmati hangatnya sinar matahari.

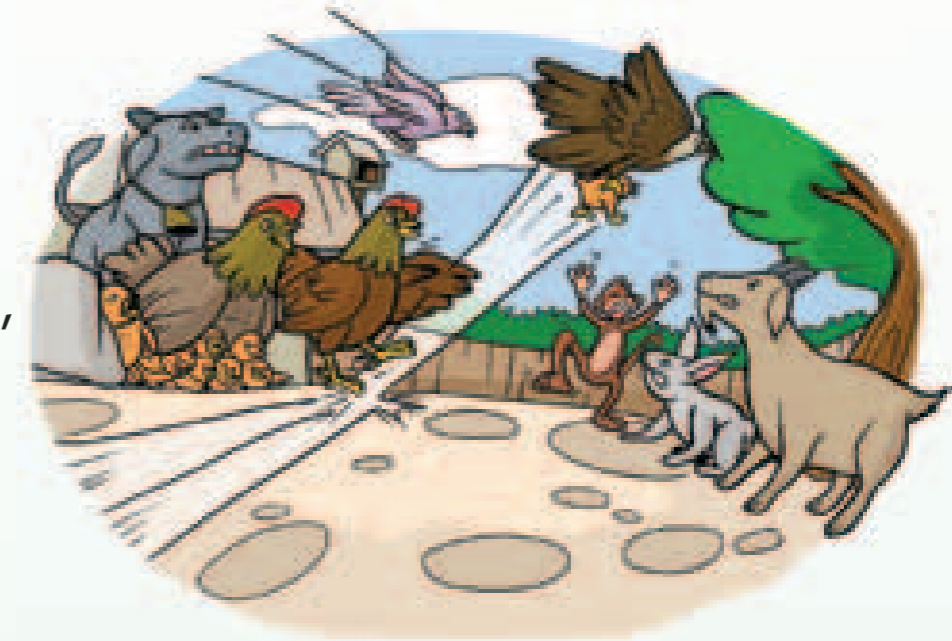
Tapi menjelang siang, awan hitam menutup langit dan angin bertiup kencang. “Moooh, mau turun hujan. Kembali ke kandang,” teriak Bocil Kerbau. Lalu...brees, hujan turun lebat. Untung, semua hewan sudah masuk kandang.

Hujan makin lebat. Angin kencang membuat jendela berderak. Karena takut, Cici Kelinci merapatkan tubuhnya kepada Boni si Ayam betina yang sedang mengerami delapan telur. Cici makin ketakutan saat terdengar suara keras dari atas kandang.



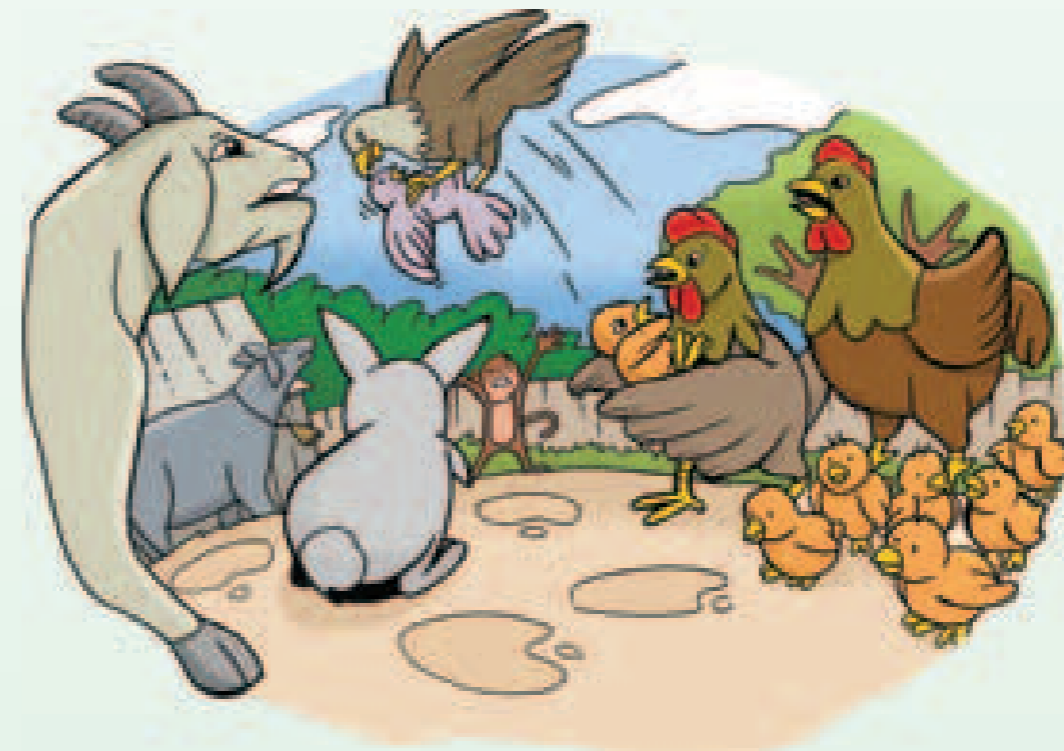
“Selamatkan dirimu. Ada pohon mau rubuh!” teriak Lintar si Merpati dari tempat tinggalnya di depan kandang. Semua hewan berlari berhamburan keluar kandang. Tiba-tiba, kraaak...bruuuk! Ternyata dahan pohon tua yang melintang di atas kandang patah, dan menimpa kandang. Hewan-hewan bersyukur bisa selamat. Tapi nanti dulu, coba dengar..... “Tolooong!”. Siapa ya yang minta tolong dari balik kandang roboh?

“Jago dan Boni Ayam terjebak di dalam,” teriak Bocil. Mereka tak lari karena menjaga delapan telurnya. “ Teman-teman, cepat bantu mengeluarkan mereka..!” Hewan-hewan mulai menyingkirkan puing-puing bangunan. Bocil, Embek dan Gembul Kambing mengangkat puing yang besar-besar. Sedangkan Cici Kelinci dan Lintar si Merpati memilih puing kecil. Manis si Kucing yang tinggal di rumah Kakek Tulus turut membantu.

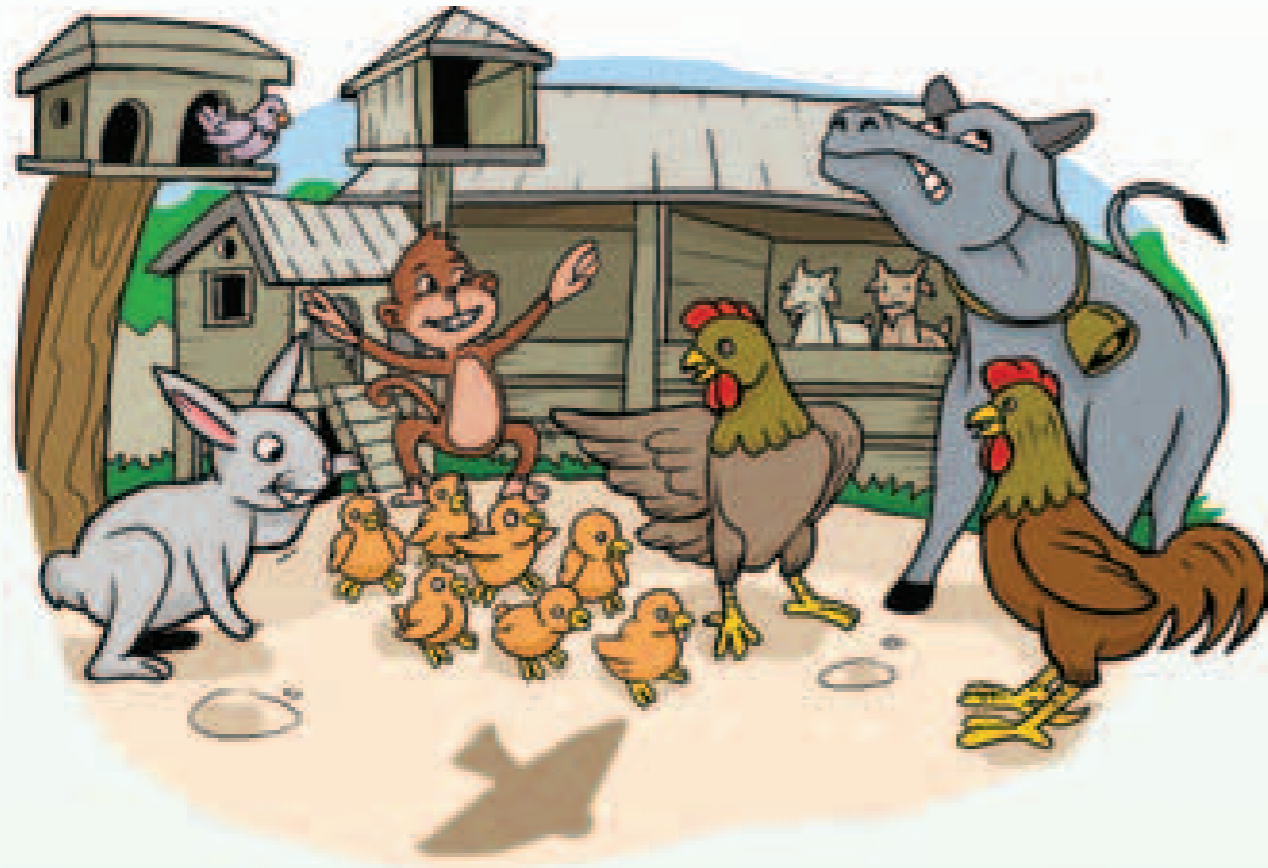


Tiba-tiba di langit berkelebat bayangan hitam. Apa itu? “Mbeek! Mbeek! Bahaya, ada burung elang! Anak-anak ayam, berlinduuung...!,” teriak Gembul si Kambing. “Petok petok!,” kata Babon memanggil. Ayam-ayam kecil itu berteriak-teriak kebingungan. Sebagian langsung berlindung di bawah sayap induknya, ada yang sembunyi di samping batu besar, tapi ada juga yang tak tau apa yang harus dilakukan.

Terlambat. Elang besar itu menukik, menyambar salah satu anak ayam dan dibawa terbang. Tapi tiba-tiba dari sisi kanan, seekor burung menabrak si elang. “Lihat, Lintar berusaha menyelamatkan ayam kecil,” teriak si Jago.



Karena diganggu, si elang mencakar Lintar. Sehingga pegangan pada ayam kecil lepas, dan jatuh ke bawah. Induk ayam segera menyelamatkan anaknya.



"Halo adik-adik baruku. Idih, kamu semua menggemaskan," seru Cici Kelinci membelai ayam-ayam kecil itu satu persatu. Wajah Babon terlihat kelelahan, tapi ia sangat bahagia.

"Nah, kamu sudah kenal semua hewan kan?" tanya Boni pada anak-anaknya.

"Piyek piyek...piyek," jawab mereka serentak.

"Sekarang, kita keluar kandang untuk berjemur. Sinar matahari di pagi hari sangat menyehatkan," kata Boni menggiring mereka keluar.

Ayam-ayam kecil itu kegirangan. Mereka berlari ke sana-ke mari.

"Kukur kukuur...," sambut Lintar si Merpati dari atas tempat tinggalnya turut senang.

"Kluk kluk klu...! Anak-anak, lihat nih...ibu dapat cacing," panggil Boni. Segera sebagian anak ayam berebut cacing itu, yang lain tetap asyik bermain.

Ternyata tak mudah. Sampai hujan reda, mereka terus berusaha menyelamatkan dua rekannya itu. "Jago, Boni.., kamu nggak papa kan?. Sabar ya..." kata Cici menghibur temannya dari sisi reruntuhan.

"Nggak papa teman. Delapan telur kami juga utuh," jawab Boni.

Petang menjelang, dan mereka masih harus menyingkirkan dahan pohon. "Ayo tinggal sedikit. Mari kita tarik bersama-sama," kata Bocil mengomandani teman-temannya.

"Satu...dua...tigaaa...!" Sayang, dahan itu hanya tergeser sedikit karena berat. Untung saat itu Kakek Tulus dan Suci pulang dari sawah. Mereka segera membantu menyelamatkan ayam dengan memotong-motong dahan.





Akhirnya semua reruntuhan tersingkir. Kakek Tulus segera mengeluarkan Jago dan Boni. Sedangkan Suci mengambil telur-telurnya. Kakek Tulus gembira melihat hewan-hewan miliknya selamat. "Ayo semua ternak berkumpul. Kita ke rumah!"

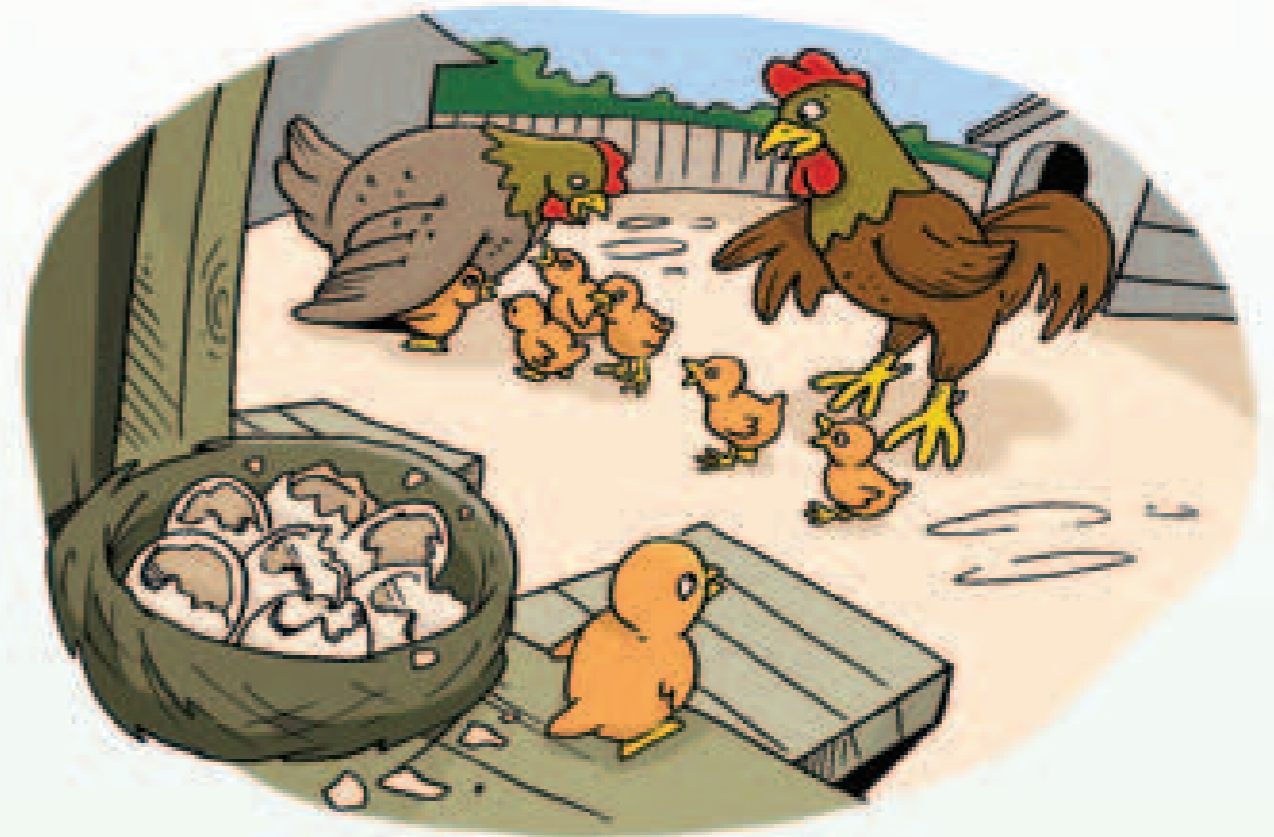


Bulan bintang bersinar terang di langit. Malam itu hewan peternakan beristirahat di samping rumah berselimut jerami. Jago dan Boni juga sudah sehat kembali setelah di beri biji-bijian oleh Kakek Tulus. "Terimakasih teman-teman. Karena kamu, aku bisa mengerami telur-telurku kembali," kata Boni. Tapi sepertinya ucapan induk ayam itu tidak didengar, karena semua sudah tertidur lelap kecapekan.



Nasehat Kakek Tulus

Nah anak-anak, segala kesulitan yang terjadi dapat dilalui dan diatasi dengan mudah jika kita mau bahu-membahu dan saling tolong menolong, serta tidak membeda-bedakan satu sama lainnya.



## 7. Bahaya dari langit

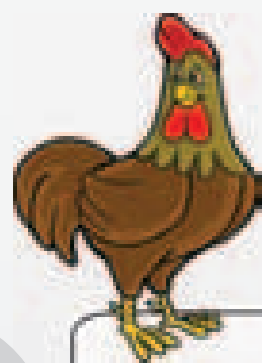
Pagi itu sangat istimewa! Ada tujuh keluarga baru di peternakan. Ya, telur-telur yang dierami Boni si Ayam betina semua menetas. "Piyek...piyek...piyek," seru ayam-ayam kecil yang lucu minta dipeluk induknya. Karena berjumlah banyak, Boni sering kewalahan. Untung Jago si ayam jantan selalu mendampingi.

"Ayo, anak-anak berbaris ya. Saya mau mengenalkan kamu pada hewan lain," kata Boni.  
 "Selamat ya Bon. Anakmu sehat-sehat," kata Moli si Monye yang lincah sambil melompat-lompat gembira.  
 "Terimakasih," jawab si induk ayam sambil memimpin anak-anaknya berkeliling kandang.

"Mooo...kita punya keluarga baruuu," Bocil Kerbau melenguh keras memberitau hewan-hewan lain.



Hari itu Jago juga mendapat pelajaran berharga. Sesibuk apapun, ia tak akan terlambat menjalankan tugasnya...membangunkan keluarganya di peternakan. Karena bila terlambat lagi? “Hih, jangan sampai deh. Peternakan bisa ribut lagi...dan saya bakalan mendapat omelan teman-teman,” kata Jago.



Nasehat Kakek Tulus

Salah satu kedisiplinan diri adalah kita bangun tepat waktu, sehingga kita dapat memanfaatkan waktu kita dengan sebaik-baiknya.



## 2. Gara-gara Rumput

Langit di Timur memerah saat fajar tiba. Di atas pagar, Jago mengepakkan sayap. “Kukuruyuuk...!” teriaknya membangunkan hewan di peternakan. “Bangun semua. Jangan malas di hari yang indah ini! Banguuun...!”

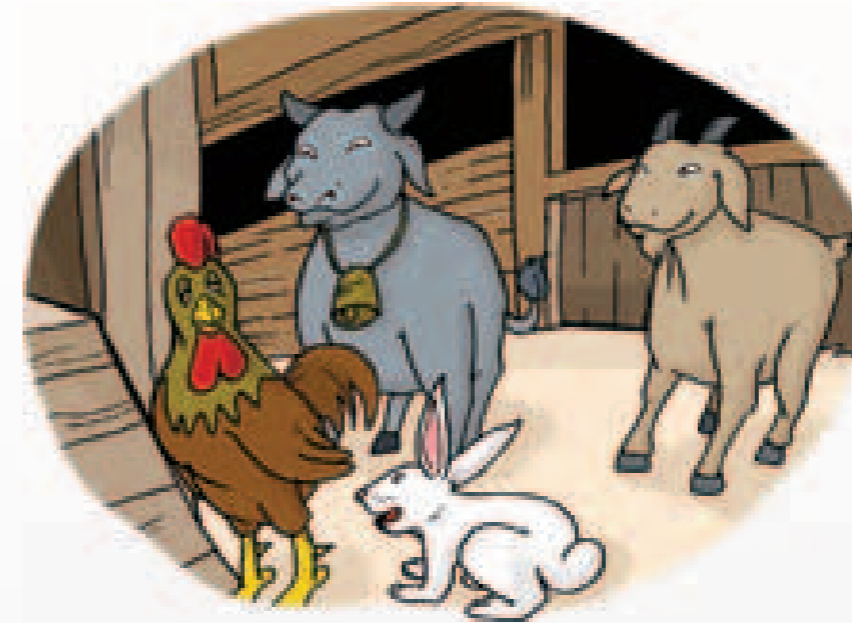
Pagi itu Kakek Tulus sengaja tak pergi ke sawah, untuk memperbaiki kandang. Dibantu Suci cucunya yang cantik, ia memotong beberapa ruas bambu untuk mengganti kayu-kayu kandang yang rusak. “Asyiiik!” teriak Suci melihat kakeknya bekerja sambil bernyanyi mengikuti suara dari radio yang digantung di pagar. Hewan-hewan juga ikut tertawa senang. Siang hari, kandang baru telah selesai. Pekerjaan berat itu jadi ringan karena dikerjakan dengan senang hati.



“Kuuur...tu tu tu! teriak Kakek Tulus memanggil ternaknya. Hewan-hewan segera berlarian ke kandang. “Makan yang kenyang ya. Biar sehat,” kata kakek Tulus sambil menaruh rumput segar untuk kerbau, kelinci dan dua kambingnya. Sedangkan Suci menabur biji jagung untuk ayam dan merpati.

Saat semua menikmati makanan. Tiba-tiba di pojok kandang Embek dan Gembul Kambing ribut, saling dorong. “Hei, makan yang baik!” seru Kakek Tulus. Keduanya kembali tenang. Tapi ketika Kakek Tulus dan Suci meninggalkan kandang, dua kambing itu kembali bertengkar. Bahkan lebih hebat, mereka saling menanduk!

“Kamu merusak rumahku,” kata Cici Kelinci saat Gembul jatuh menimpa kandangnya, ditanduk Embek. Gembul bangkit dan berusaha membalas. Saat Embek menghindar, tanduk Gembul mengenai penyangga tempat tinggal Lintar si Merpati.



“Benar begitu Jago?” tanya Boni tak percaya. “Jago, kamu menari?” desak Bocil. “Be-benar. Diam-diam saya belajar tari dari Moli. Tapi karena sudah tua, saya malu mempraktekkannya siang hari. Saat teman-teman tidur, baru saya latihan,”

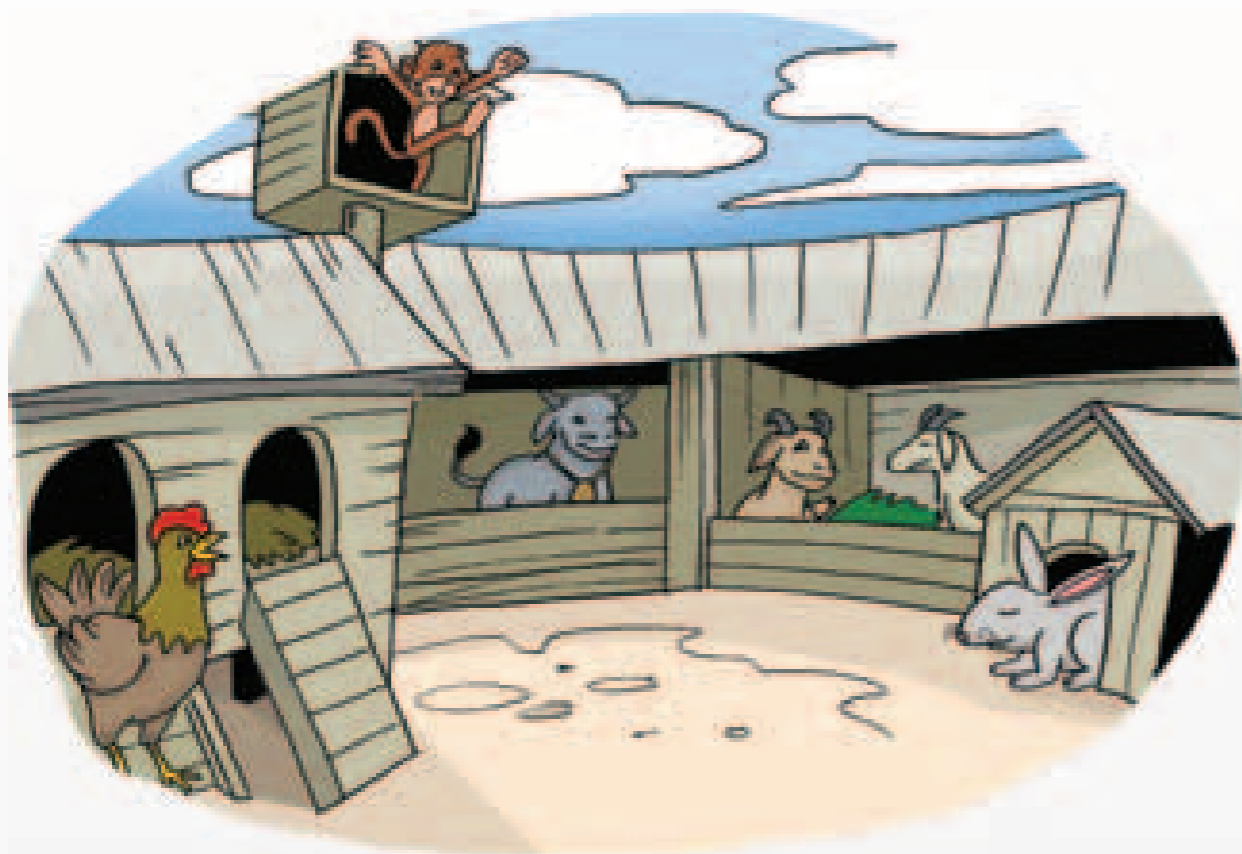
jelas Jago.

“Wah...kenapa harus malu? Kalau belajar, nggak perlu malu. Dari pada kemalaman dan merugikan teman-teman yang lain...hayooo,” kata Moli sambil bergelayutan pada tali di atas Jago.



“Maafkan ya teman-teman. Saya janji nggak kesiangan lagi...,” kata Jago. Semua hewan di peternakan memaafkan Jago. Mereka juga senang, karena Jago belajar menari. Sehingga peternakan menjadi semakin ceria.





“Kenapa kita kesiangan? Jago...kenapa kamu terlambat membangunkan kita?” cecar Moli si monyet tua. Hewan-hewan lain juga ikut menyalahkan Jago, termasuk Boni istrinya.

Jago diam. Ia meringkuk di pojok kandang. Matanya memerah, tanda masih mengantuk. “Pak Jago sakit ya?,” kata Cici Kelinci melompat-lompat mendekati Jago.

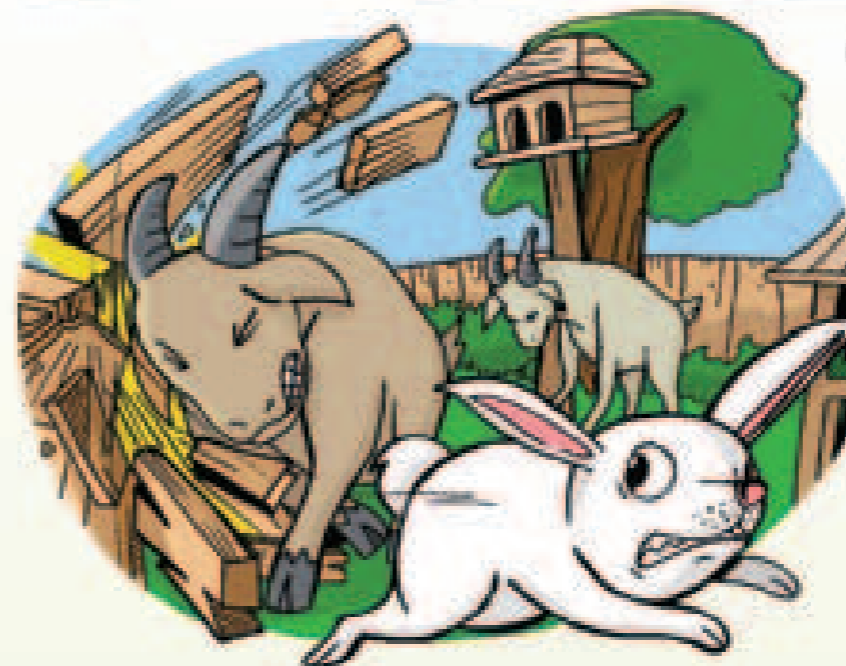
“Tidak. Maaf teman-teman...semalam saya tidur larut malam, sehingga bangun kesiangan. Saya nggak ngira kalo semua juga jadi kesiangan,” kata Jago menyesal.

“Kok bisa tidur kemalaman?” tanya Bocil.

“Nggg...anu, ngg...,” jawab Jago ragu-ragu.

“Oh saya tahu! Semalam waktu buang air, saya melihat Jago menari di samping kandang,” kata Gembul.

“Haai...Pak Jago belajar menari,” teriak Cici melompat-lompat tertawa. Jago mukanya merah, merasa malu diketahui teman-teman.



“Berhentiii,” teriak Lintar. Karena tak digubris, Cici dan Lintar minta bantuan Bocil untuk melerai dua kambing itu. Dengan cepat Bocil memisah Embek dan Gembul dengan berdiri di tengahnya.

“Kenapa kamu berdua bertengkar?” tanya Bocil.

“Embek mengambil rumputku...!” jawab Gembul.

“Bukan, ia yang ngambil...!” kata Embek ketus.

“Kamu yang ngambil...,” balas Gembul.

“Kamu...!” teriak Embek.

“Sudah, diam! Biarkan aku berpikir,” kata Bocil.

Ketika melihat kandang kambing, Bocil tahu masalahnya. kakek Tulus hanya membuat satu wadah rumput, sehingga mereka saling berebut rumput. “Aha, aku punya ide!” seru Bocil. Ia mengambil lidi dan papan yang terserak di kandang. Embek dan Gembul tegang, khawatir Bocil menghukum mereka. “Biar nggak berebut, kita bagi wadah rumput ini,” kata Bocil.

Dengan cekatan kerbau bijak itu membagi wadah dengan lidi sebagai alat pengukur.





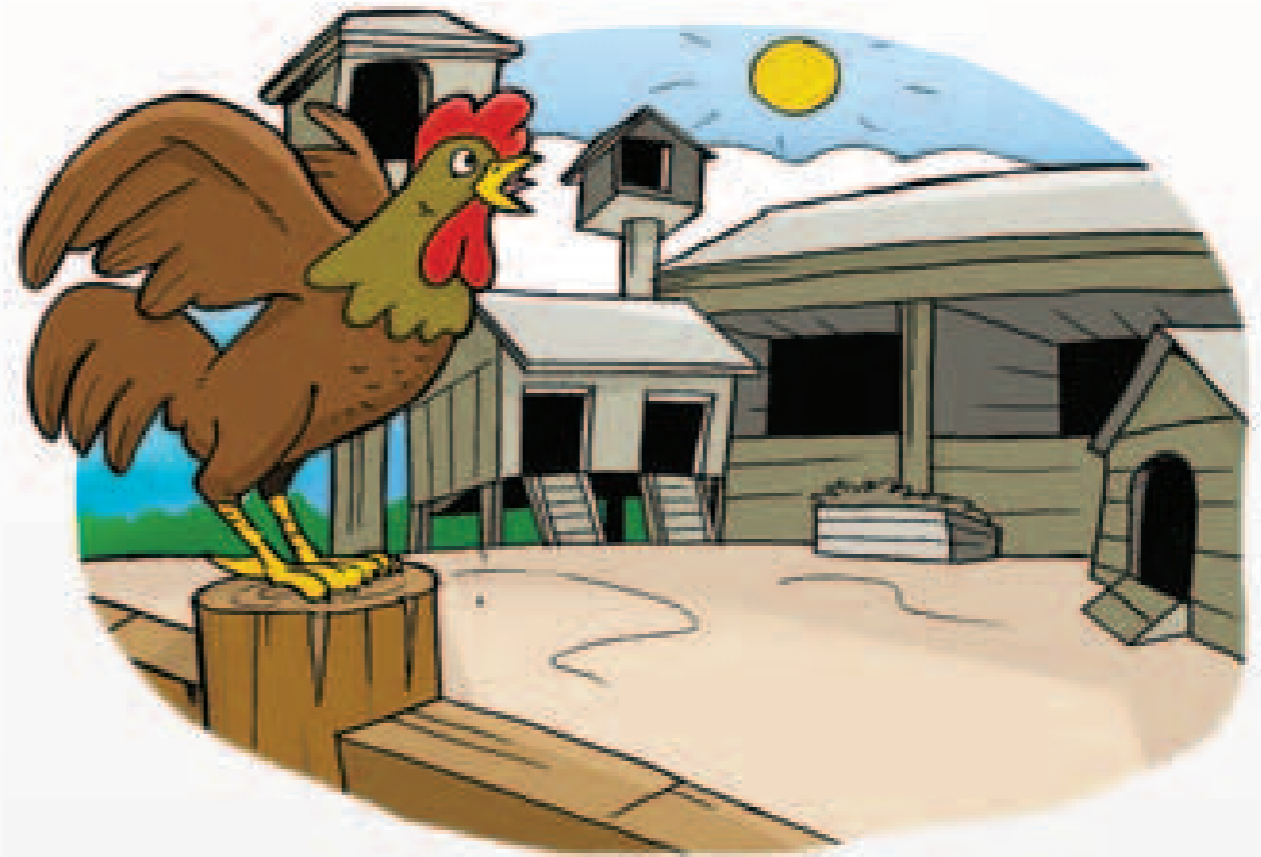
Setelah mendapat ukuran yang pas, ditengahnya diberi papan. “Embek hanya boleh makan rumput di kiri papan, dan Gembul di kanan papan,” jelasnya. Dua kambing itu setuju, dan senang dengan cara penyelesaian Gembul.

Embik dan Gembul menyesal atas pertengkaran tadi. Apalagi mereka saudara. Mereka pun minta maaf kepada teman-temannya, terutama Cici dan Lintar yang dirugikan. Malam itu mereka tidur berdampingan. Bahagia rasanya bisa rukun kembali.



Nasehat Kakek Tulus

Anak-anakku, penting bagi kita untuk selalu memperhatikan hak-hak orang lain tanpa harus disertai perasaan menang atau kalah. Semuanya itu didasarkan pada rasa dan semangat keadilan



## 6. Semua Kesiangan

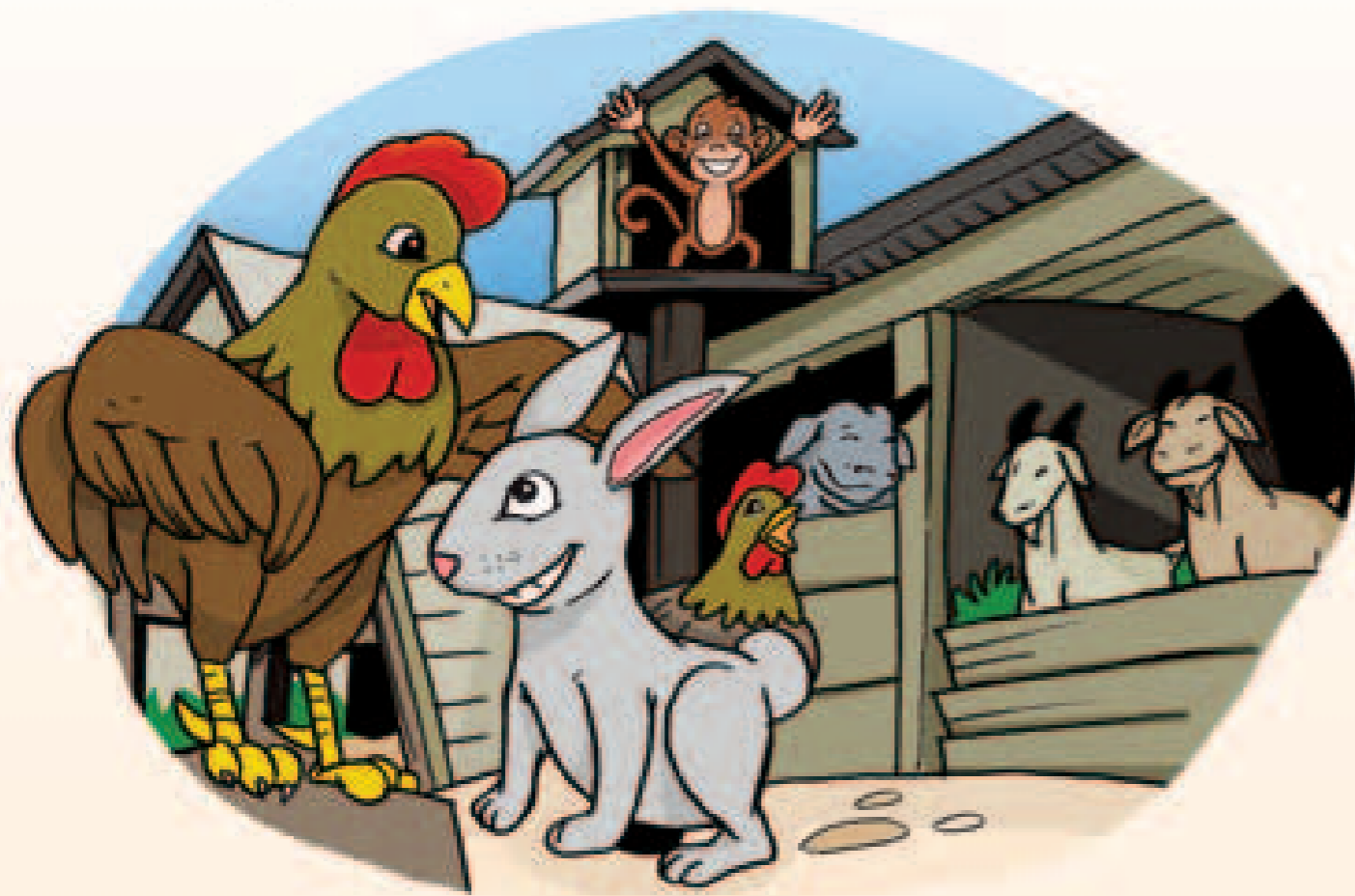
Sinar matahari mulai memanas peternakan kecil kakek Tulus. Hari beranjak siang. Kicau burung di pepohonan sudah tak terdengar. Tapi, kenapa di peternakan tetap tenang. Di mana hewan-hewan?

Tiba-tiba... “Kukuruyuk! Kukuruyuuuk! Bangun teman-teman! Kita kesiangan...ayo banguun!” teriak Jago si ayam jantan memecah keheningan.

Terjadi keributan di kandang. “Oooah, kok matahari sudah panas. Wah...rumput di kebun nggak segar lagi. Gembul, bangun!” kata Embek Kambing.

“Aduh, saya terlambat mencari vitamin untuk telur-telurku,” gerutu Boni si Ayam betina turun dari sarangnya.

“Yah...pasti saya ditinggal Kakek Tulus. Hari ini seharusnya saya mulai membajak sawah...!,” keluh Bocil si Kerbau cilik.



Cici hatinya senang. “Tapi kamu tetap salah, karena merusak barang hewan lain. Jadi, hukumanmu menyediakan makanan untuk Boni selama mengerami telur...?” kata Jago si ayam jantan

Hewan-hewan lega. Cici bersyukur, karena kejujurannya ia tak dihukum berat. Tapi ia berjanji, tidak akan bermain di dalam kandang lagi dan mematuhi anjuran teman.



Nasehat Kakek Tulus

Setiap manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan. Menjunjung tinggi kejujuran apa pun resikonya adalah perbuatan yang mulia.



### 3. Maaf ya Manis.!

Hari itu awal sekolah setelah liburan. Suci berangkat sekolah, sesaat setelah Kakek Tulus pergi ke sawah. Belum jauh dari rumah, Suci menemukan anak burung menciap-ciap di atas tanah. “Ciap...ciap...ciap...!” teriak burung yang baru tumbuh bulu-bulunya itu.

“Hai burung cantik. Kamu pasti jatuh dari sarang,” kata Suci setelah menangkapnya. “Kamu mau kembali ke sarang? Di mana sarangmu?” ujar Suci sambil melihat ke pohon di sekelilingnya, mencari sarang induk burung. Tapi ia tidak menemukannya.

“Ya sudah. Kamu di rumahku dulu aja ya...! Sepulang sekolah, kita cari lagi sarangmu,” kata Suci. Sampai di rumah, “Meong meong...!” sambut Manis si Kucing dengan mengusap-usap kaki Suci.





“Manis, mainnya nanti. Saya tergesa-gesa nih...,” kata Suci.

Ia segera mencari kain dan merapikannya. “Nah burung, kamu istirahat di sini,” kata Suci menaruh burung kecil di atas tumpukan kain. “Manis...kamu jaga ya si burung kecil.”

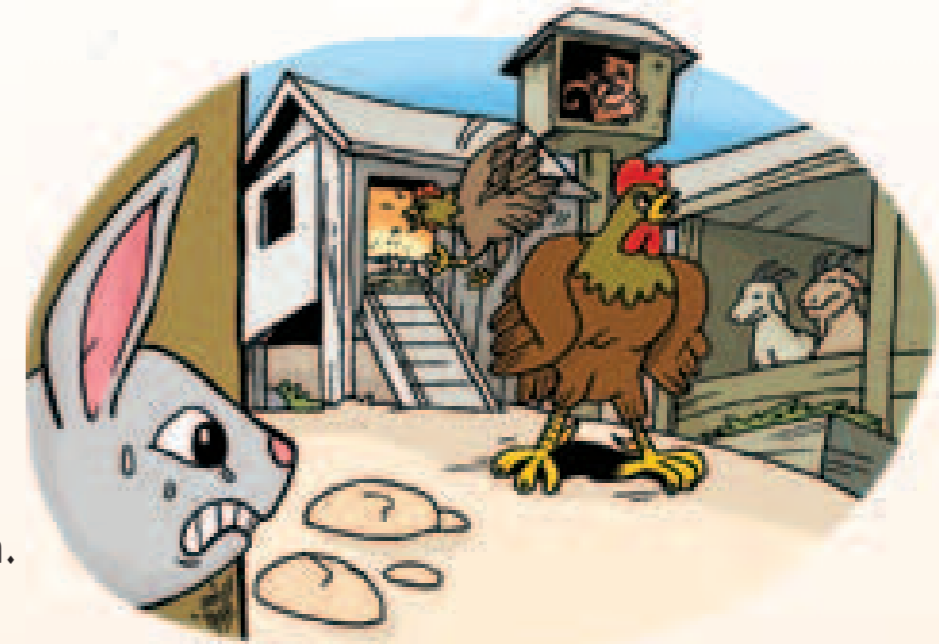
“Meong meoong...,” jawab Manis.

“Pintar kucingku yang manis. Jaga baik-baik ya...!” kata Suci sambil berlari ke sekolah, khawatir terlambat.

Sepanjang pelajaran, Suci gelisah. Ani temannya sampai heran. “Suci...kenapa sih? Nggak biasanya kamu begini?” tanyanya.

“Eh, gini An...tadi pagi saya nemu burung kecil. Sebelum ke sekolah, saya titipkan pada si Manis kucingku,” kata Suci.

“Gimana sih kamu. Nanti kalau dimakan kucingmu gimana?” kata Ani.



Mendengar itu Cici ketakutan. Hewan di kandang semua diam.

“Yang memecahkan kamu ya Gembul? Atau Embek...atau kamu Moli...?” tanya Jago marah.

“Kasihan teman-teman.

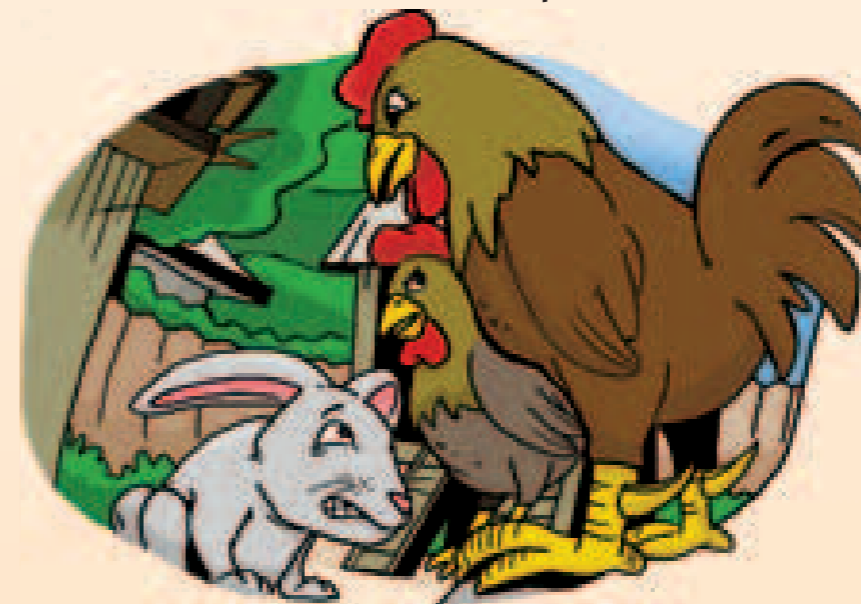
Saya yang berbuat, mereka yang kena marah. Kalau saya diam, tentu berdosa. Kan saya yang salah,” kata Cici di tempat persembunyian.

“Hayo siapa...!” kata Jago kepada hewan-hewan.

Dari balik tumpukan jerami, Cici keluar gemetaran. “Kenapa kamu?” bentak Jago.

“Ma-maaf, saya sal-salah. Saya yang memecahkan, bukan mereka...,” kata Cici terbata-bata. Sebelum bertindak, Boni membisiki Jago.

“Pak Jago dan Bu Boni.....saya siap dihukum,” kata Cici sambil tundukkan kepala.



Yang mengherankan, Jago tidak marah...tapi malah tersenyum. “Saya salut, kamu berani bersikap jujur.” Kata Boni, yang kamu pecahkan sebenarnya adalah telur rusak atau tak bakal jadi anak ayam,” tutur Jago.

“Iya...tapi di luar,” desak Si Moli.

“Empat putaran lagi Mol...,” kata-kata Cici terpenggal karena kakinya terpeleset genangan air.



Wortel-wortel di tangannya terpentak. “Siuuut...prakk!” Tak disangka, wortel jatuh di tempat telur-telur ayam dan memecahkan satu telur. Semua hewan terbingong.

“Yah...gimana nih?” tanya Cici bingung.

Si Moli tak menjawab, hanya garuk-garuk kepala. “Wah, Boni dan si Jago Ayam pasti marah,” kata Embek. “Taji di kaki si Jago kan tajam. Hiih, takut!”

“Kamu bersembunyi saja, biar tak dimarahi Jago,” tambah Gembul.

Dari kejauhan terdengar Boni dan Jago balik ke kandang. Cici tubuhnya gemetar. Hewan lain turut kebingungan. Akhirnya Cici bersembunyi dan lainnya tetap di kandang, seolah tak terjadi apa-apa. Saat melihat telurnya pecah, Boni berteriak keras “Petok...petok...petok! Siapa memecahkan telurku!”

“Ya itu yang aku cemaskan...?” jawab Suci gelisah.

“Teng...teng...teng...!” lonceng berbunyi tanda pulang sekolah. “Horeeee...! teriak anak-anak. Suci ditemani Ani segera berlari ke rumah. Terus berlari...dan berlari.

Sampai rumah Suci segera membuka pintu “Braaak...” Benar, si burung tidak ada di tempat! “Di mana burung kecilku? Manis di mana kamu? Maniis...” teriaknya cemas. Dari atas jendela Manis melompat turun, dan dengan manja mengusap-usap kaki Suci.



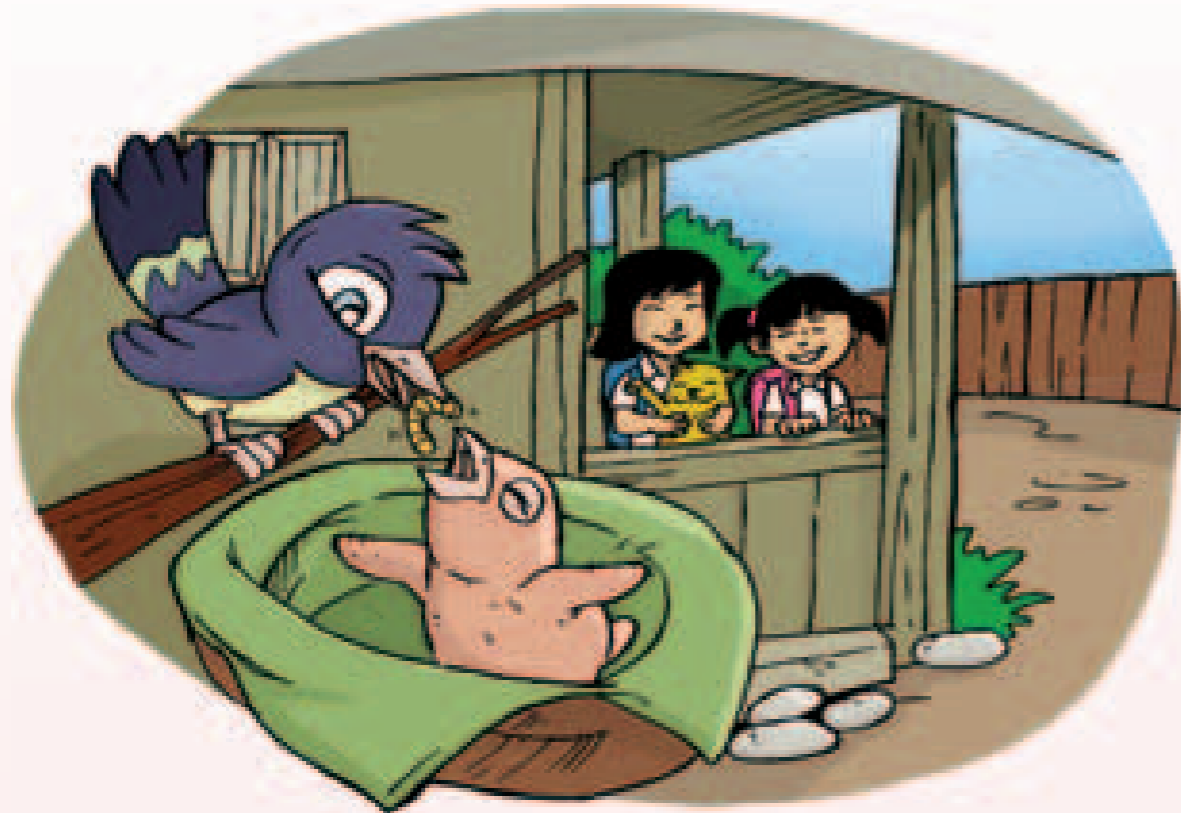
Dengan kasar Suci memegang Manis. “Burungnya kamu makan ya? Ayo ngaku! Kamu harus bertanggung-jawab”

“Meong meong...,” jawab Manis menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kamu memakannya kan? cecar Suci mau menangis.

“Meong...meooong!” kata Manis tetap menggelengkan kepala sambil menarik tali sepatu.

“Sabar Suci. Lihat...kucingmu menarik-narik tali sepatumu, mungkin mengajak kita mengikutinya,” kata Ani.



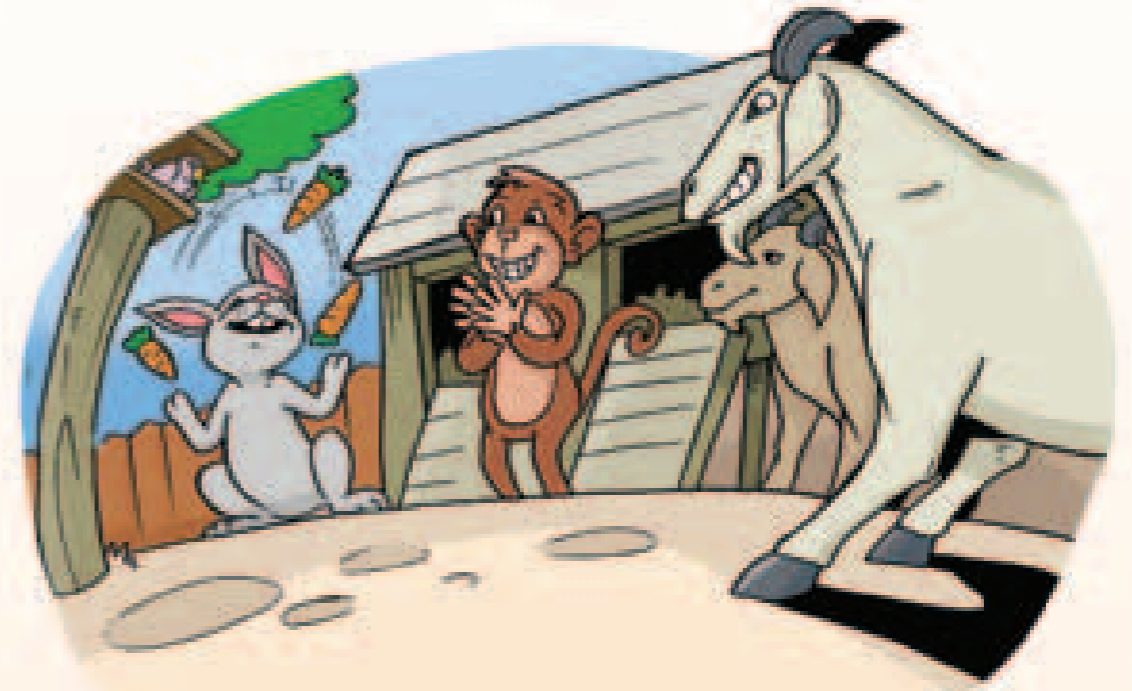
Lalu Manis berjalan ke samping rumah. Suci dan Ani segera mengikutinya. Ternyata di samping rumah si burung kecil sedang disuapi seekor burung kutilang. “Oh burung kecil, kamu sudah ketemu indukmu ya?” kata Suci gembira. Dipandu kutilang, akhirnya anak burung itu bisa dikembalikan Suci ke sarangnya.

Suci menyesal telah menuduh si Manis. “Maafkan Suci ya Manis.. Kamu kucing yang paaaling bertanggung jawab.” “Meong...!” jawab Manis di pangkuan Suci, seolah tak terjadi apa-apa.



#### Nasehat Kakek Tulus

Nah, anak-anak, jagalah tugas yang telah diberikan dengan penuh tanggung-jawab agar kalian menjadi anak yang dipercaya.



## 5. Akrobat Wortel

Kakek Tulus menambah rumah-rumahan di kandang untuk tempat tinggal Si Moli Monyet. Sejak ia berada di peternakan, banyak hewan ingin belajar akrobat. Salah satunya Cici Kelinci. Ia setiap hari belajar akrobat memutar tiga wortel di dua tangan. “Hup...hup...hup...!” serunya saat memutar wortel.

“Huuuh, jatuh lagi...jatuh lagi,” kata Cici saat gagal.

“Nggak papa. Ulangi dan coba tirukan saya, tu wa ga,” kata Si Moli memberi contoh. Walau kelinci sering mengeluh, Moli tak bosan mengajari. Akhirnya, Cici mulai pintar berakrobat wortel.

Hari itu Cici pamer kepada Embek dan Gembul Kambing di kandang. Hewan yang lain sudah lama pergi mencari makan. “Teman, lihat nih...,” katanya mulai memutar wortel. “Cici, kalau berakrobat di luar kandang,” kata Si Moli. “Sebentar saja. Biar Embek dan Gembul tau, kalo aku sudah bisa,” jawab Cici



kalo mau pergi meninggalkan peternakan,” kata Suci sedih. “Yah...jangan dong,” kata Cici Kelinci. “Kamu nggak boleh pergi. Tetap di sini,” protes Jago Ayam. Melihat hewan-hewan ribut, Suci paham mereka tak rela melepas Moli monyet. “Kita tak bisa melarang. Semua terserah Moli,” katanya.



Sambil berbunyi, “Nguk nguk nguk...!” lalu Moli menghampiri hewan lain dan memeluk mereka. “Ha, jadi kamu memilih tinggal di peternakan?” tanya Suci senang sambil mengelus kepala Moli. Hewan-hewan bersorak senang menyambut keluarga baru di peternakan.

Nasehat Kakek Tulus



Anak-anakku, perlu bagi kita untuk selalu memperhatikan dan membantu orang lain yang dalam kesusahan serta membutuhkan pertolongan.



## 4. Topeng Monyet

“Dung...dung...dung.” Hari itu Babah Ong pemilik toko kelontong, mengundang topeng monyet menggelar pertunjukan. Suci dan anak-anak desa senang sekali. Mereka melihat moyet berakrobat, memainkan berbagai permainan.

“Si Moli pergi ke pasar!” teriak Pak Yadi pemilik topeng monyet. Monyet bercelana rumbai-rumbai itu segera mengambil payung dan tas kecil, lalu berjalan berkeliling. Anak-anak tertawa senang. “Si Moli merias diri,” teriak Pak Yadi. Kembali si monyet mengaca sambil duduk di kursi kecil.

Di sela kegembiraan anak-anak, Suci melihat si Moli Monyet sering mogok main karena kelelahan. Pak Yadi menyentak rantai yang diikat di tubuh monyet. Terpaksa si Moli kembali beraksi. “Pak...pak, monyetnya kecapekan tuh!” teriak Suci.



Pak Yadi tak menggubris. Ia terus memerintah si Moli Monyet. Padahal hewan itu terlihat makin lemas. “Dasar monyet tua! Ayo main terus...” perintah Pak Yadi. Sampai suatu saat, tiba-tiba Moli roboh. “Heh, berdiri...!” teriak Pak Yadi. Tapi si monyet tidak bisa berdiri lagi.

Anak-anak mulai bubar, tak tega melihat si Moli. “Bangun...! Kalo nggak saya buang kamu...” ancam Pak Yadi. Tetap, saja si Moli tak mau berdiri. Tiba-tiba Suci maju ke depan. “Pak, dari pada dibuang... Mmm, boleh nggak si Moli saya pelihara?” katanya memberanikan diri. “Nih...ambil. Sudah lama saya mau ganti monyet tua ini dengan yang lebih muda,” kata Pak Yadi merapikan alat-alatnya untuk pergi.



Wajah Suci berbinar senang. Ia segera membopong si Moli monyet ke rumah, dan merawatnya dengan baik bersama Kakek Tulus. Rantai di tubuhnya ia buang, dan dengan sabar setiap hari Suci menyuapi hewan malang itu.

Suatu pagi. “Kakek, Si Moli sudah bisa berdiri...!” teriak Suci. Kakek Tulus senang melihat perkembangan Moli. “Meong, saya Manis. Kamu siapa?” kata Manis di samping ranjang monyet.

Saya Moli...,” jawabnya.

Suci juga memperkenalkan Moli kepada hewan-hewan di peternakan. Mereka bahagia karena Moli suka menghibur. Bahkan Gembul Kambing sering tertawa sampai terduduk melihat akrobat si Moli

Suatu ketika, saat Moli sedang beraksi di kandang hewan, Suci menghentikannya. “Moli...kamu sudah kembali lincah dan sehat. Saya tak akan menghalangi kamu

